

# PELATIHAN GARAP IRINGAN DI SANGGAR PEDALANGAN SERENGAN SURAKARTA

Sriyanto

Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta

## *Abstract*

*The learning condition of studio pedalangan Serengan which is not yet systematically arranged needs some improvements. therefore, it needs an activity of community service from academic staffs (lecturer) to increase the quality of puppetry learning especially the accompaniment treatment in order to make young generation more interested in it. The method used in the learning of pakeliran practice covers appreciation, giving speech, and demonstration. Based on the method, the activity had been held for 3 months. Two times a week, the trainer comes to build students for about three hours. The result is very interesting. The built students can master the materials given. The materials include the accompaniments of: ada-ada greget saut nem, srepeg laras slendro pathet nem, ayak-ayakan laras slendro pathet nem, ayak-ayakan laras slendro pathet nem gong lima, lancaran manyar sewularas slendro pathet manyura, ladrang sobrang laras slendro nem, ada-ada greget saut jugag, ayak-ayakan tlutur laras slendro pathet nem Iringan pathet sanga wantah Ladrang sri karongron laras slendro pathet sanga, srepeg laras slendro pathet sanga, ayak-ayakan laras slendro pathet sanga, sendhon tlutur, ada-ada greget saut sanga, sampak laras slendro pathet sanga, sampak laras slendro pathet manyura and ada-ada manyura jugag.*

*Key words : studio, puppetry, accompaniment*

## PENDAHULUAN

Perkembangan seni pedalangan tidak diiringi dengan tingginya minat generasi muda untuk mempelajari seni pedalangan sebagai generasi pelestari seni tradisi Jawa. Hal itu, merupakan salah satu akibat dari adanya arus globalisasi dan modernisasi yang berimbas juga pada kehidupan seni tradisi pada umumnya dan pedalangan, khususnya. Untuk itulah perlu adanya perhatian serius terutama lembaga yang berkecimpung dalam bidang seni pedalangan, khususnya jurusan Pedalangan ISI Surakarta dalam membina dan melatih sanggar-sanggar pedalangan yang cukup eksis di daerah Surakarta. Dosen-dosen perlu melakukan kegiatan pengabdian pada masyarakat agar ilmu yang dimilikinya bisa tertransferkan kepada masyarakat

umum yang tidak dapat belajar melalui jalur formal.

Sanggar pedalangan Serengan memiliki jumlah peserta berkisar antara 30 hingga 40 orang, dengan usia yang bervariasi mulai remaja sampai orang tua, terdiri atas putra dan putri. Status sosial dan pekerjaan mereka juga beragam. Sebagian ada yang pegawai negeri (guru, TNI), pegawai swasta, wiraswasta, buruh, swarawati, pengemudi becak, dan lain-lain. Di antara peserta latihan ada yang sudah menjadi dalang dan sering pentas namun ada juga yang belum pernah belajar seni pedalangan. Tujuan mereka berlatih di sanggar berbeda-beda pula, ada yang ingin belajar praktik pedalangan, karawitan pedalangan dan olah vokal atau swarawati. Jadi bekal awal pengetahuan seni pedalangan yang dimiliki peserta latihan sangat beragam. Hal yang memprihatinkan dan perlu

mendapatkan perhatian adalah tidak adanya pelatih di sanggar tersebut. Mereka belajar dengan cara saling bertukar pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperoleh secara otodidak ketika melihat pertunjukan wayang. Kondisi seperti itu sebenarnya sangat memprihatinkan tetapi dengan keterbatasan sarana dan prasarana yang ada, ternyata semangat belajar mereka pantas diacungi jempol. Mereka rutin berlatih 2 kali dalam seminggu, yakni setiap hari Rabu dan Jum'at malam. Di samping itu, setiap 35 hari sekali (Jawa: *sepasar*) pada malam Minggu Kliwon mereka mengadakan pentas. Pertunjukan wayang tersebut digelar untuk dipertontonkan kepada masyarakat umum dengan biaya latihan maupun pentas diperoleh dari iuran anggota.

Kondisi pembelajaran sanggar seni pedalangan di Serengan yang belum tertata secara sistematis kiranya diperlukan suatu pembenahan. Oleh karena itu, bentuk kegiatan pengabdian dari kalangan akademisi (dosen) diperlukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran seni pedalangan terutama dalam garap iringan agar lebih diminati generasi muda. Garap iringan yang dilatihkan akan dilakukan dengan melihat situasi dan kondisi zaman sehingga generasi muda tidak merasa belajar seni tradisi yang dianggap kuno tetapi seni tradisi yang bisa menyesuaikan dengan selera zaman.

#### TUJUAN DAN MANFAAT KEGIATAN

Kondisi sanggar seni pedalangan di Serengan sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, menarik untuk dijadikan lahan atau sarana bagi dosen untuk melakukan pengabdian pada masyarakat. Adapun kegiatan ini bertujuan untuk memberikan bekal ilmu pengetahuan dan atau praktik pedalangan kepada peserta latihan di sanggar seni pedalangan Serengan terutama dalam bidang garap catur. Lebih lanjut kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran seni pedalangan dan menambah wawasan seni di sanggar pedalangan Serengan.

Tujuan-tujuan tersebut lebih lanjut diharapkan akan bermanfaat bagi pelaksana

kegiatan untuk menambah wawasan dan pergaulan serta pengalaman bermasyarakat. Di samping itu, juga bermanfaat sebagai sarana penyampai visi dan misi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta sebagai wahana pembelajaran dan pengkajian yang menjadi filter dan barometer pelestari nilai seni budaya bangsa Indonesia. Lebih lanjut kegiatan ini juga diharapkan untuk menggugah dan menarik minat masyarakat terutama generasi muda agar lebih mendalami, menghargai, mempelajari, mengkaji, serta melestarikan seni tradisi, khususnya seni pedalangan dalam unsur iringan.

#### ROAD MAP KEGIATAN

Jurusan Pedalangan ISI Surakarta melalui Program Hibah Kompetisi A2 Batch 3 Tahun 2006 telah melaksanakan kegiatan pembinaan sanggar seni pedalangan di Eks Karesidenan Surakarta. Pembinaan itu dilakukan oleh mahasiswa dengan menyertakan beberapa orang dosen pembimbing (Harjadi, 2005: 2). Akan tetapi, mengingat alokasi dana dan waktu maka pelaksanaan kegiatan tersebut hanya berlangsung selama 6 kali pertemuan tiap sanggar. Meskipun demikian hasil yang diraih cukup menggembirakan, para peserta latihan dan pelatih antusias mengikuti dan berlatih dengan serius, bahkan beberapa sanggar mengharapkan untuk dapat dibina secara berkelanjutan.

Purbo Asmoro pada tahun 2009 telah melakukan pembinaan berbagai unsur pokok pakeliran di sanggar Serengan. Hasil pelatihan dirasa masih kurang karena siswa belum menguasai secara mendalam, mengingat alokasi waktu pelatihan yang hanya 3 bulan. Berdasarkan pengalaman yang telah dilakukan Purbo Asmoro maka kegiatan pengabdian ini dikhususkan pada salah satu unsur pokok pakeliran yaitu sabet. Hal itu diharapkan agar para siswa lebih bisa menguasai secara mendalam. Terinspirasi dari kegiatan-kegiatan tersebut, maka pembinaan sanggar seni pedalangan dirasa penting untuk ditindaklanjuti agar sanggar seni pedalangan di Serengan tetap eksis di tengah-tengah budaya global.

## KEBARUAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian dilakukan merupakan kelanjutan pembinaan yang dilakukan oleh Purbo Asmoro pada tahun 2009. Kegiatan ini ditekankan pada *garap iringan* yang merupakan salah satu unsur pakeliran yang akan diberikan sesuai dengan konsep-konsep akademis Jurusan Pedalangan ISI Surakarta. Pelatihan dan pembelajaran dicapai melalui penjelasan konsep-konsep dan demonstrasi *garap pakeliran* terutama *iringan* melanjutkan PKM Purbo Asmoro pada tahun 2009.

Semoga dengan adanya kegiatan ini maka visi dan misi ISI Surakarta dapat tersebar luas di masyarakat, terutama generasi muda. Dengan begitu maka pembelajaran, pengkajian dan pelestarian seni tradisi, khususnya seni pedalangan dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan.

## MATERI DAN METODE

### • Materi Pelatihan

1. *Gendhing jejer* yaitu *ketawang gendhing kabor, kethuk 2 kerep minggah ladrang laras slendro pathet nem*.
2. Ada-ada greget saut nem.
3. Srepeg laras slendro pathet nem.
4. Ayak-ayakan laras slendro pathet nem
5. Ayak-ayakan laras slendro pathet nem gong lima
6. Lancaran manyar sewularas slendro pathet manyura
7. Ladrang sobrang laras slendro nem
8. Ada-ada greget saut jugag
9. Ayak-ayak tlutur laras slendro pathet nem
10. Iringan pathet sanga wantah
11. Ladrang sri karongron laras slendro pathet sanga
12. Srepeg laras slendro pathet sanga
13. Ayak-ayakan laras slendro pathet sanga
14. Sendhon tlutur
15. Ada-ada greget saut sanga

### • Metode Pelatihan

Metode yang digunakan dalam pembelajaran praktik *pakeliran* di sanggar seni pedalangan Serengan adalah apresiasi, ceramah, dan demonstrasi. Metode apresiasi dilakukan dengan cara mengajak peserta latihan untuk melihat dan mengamati paket-paket berbagai adegan pertunjukan wayang dari VCD (audio visual). Hal-hal yang terkait dengan bentuk-bentuk *garap pakeliran* terutama *iringan* dijelaskan secara mendetail dan diharapkan akan terjadi diskusi. Metode apresiasi dan diskusi ini diharapkan akan memacu semangat untuk mendalami dan menguasai materi.

Metode demonstrasi dilakukan dengan cara memberikan contoh vokabuler-vokabuler *garap pakeliran* khususnya *iringan* tertentu dan meminta peserta latihan untuk menirukan metode ini. Dilakukan berulang-ulang sambil memberikan penjelasan tentang materi yang diberikan. Selanjutnya peserta latihan diminta untuk berlatih mandiri, kemudian diadakan evaluasi. Pada akhir kegiatan akan diadakan pentas wayang sebagai wujud hasil pembelajaran.

## HASIL PELATIHAN

Target yang dicapai dalam pembinaan sanggar Seni Pedalangan di Serengan yaitu penerapan *iringan* yang sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan praktik pedalangan secara akademisi. Indikator luaran berupa kemampuan akhir siswa dalam mementaskan sebuah sajian pertunjukan dalam adegan tertentu secara total. Target tersebut dicapai selama 3 bulan, dengan alokasi waktu latihan 2 kali selama kurang lebih 3 jam dalam satu minggu.

Peserta pelatihan berjumlah 36 siswa dari umur anak-anak hingga dewasa dan berbagai profesi. Peserta terbagi atas 3 kriteria berdasarkan kemampuan awal yang dimilikinya, yaitu dalang, swarawati, dan wiraswara.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian di sanggar Serengan telah berjalan selama 3 bulan. Setiap minggu pelatih datang dua kali dan membina siswa dalam durasi kurang lebih tiga jam. Hasil yang didapatkan sangat mengembirakan. Siswa-siswa yang dibina selama 3 bulan sudah dapat menguasai materi yang diberikan. Adapun materi itu meliputi iringan sebagai berikut.

Gendhing jejer yaitu ketawang gendhing kabor, kethuk 2 kerep minggah ladrang laras slendro pathet nem.

- a. Ada-ada greget saut nem.
- b. Srepeg laras slendro pathet nem.
- c. Ayak-ayakan laras slendro pathet nem
- d. Ayak-ayakan laras slendro pathet nem gong lima
- e. Lancaran manyar sewularas slendro pathet manyura
- f. Ladrang sobrang laras slendro nem
- g. Ada-ada greget saut jugag
- h. Ayak-ayak tlutur laras slendro pathet nem
- i. Iringan pathet sanga wantah
- j. Ladrang sri karongron laras slendro pathet sanga
- k. Srepeg laras slendro pathet sanga
- l. Ayak-ayakan laras slendro pathet sanga
- m. Sendhon tlutur
- n. Ada-ada greget saut sanga
- o. Sampak laras slendro pathet sanga
- p. Sampak laras slendro pathet manyura
- q. Ada-ada manyura jugag

Berdasarkan hasil yang telah dicapai tersebut, maka pembinaan di sanggar pedalangan Serengan dapat dikatakan berhasil. Hal itu didasarkan atas tolok ukur, bahwa keberhasilan kegiatan pembinaan di Sanggar Serengan telah dilakukan secara berkesinambungan, yaitu pada akhir pertemuan dan akhir pelatihan/pembinaan. Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan indikator berupa respons dan kehadiran siswa padepokan, yaitu: (1) kehadiran dan interest siswa padepokan lebih meningkat dibanding ketika belum mengikuti

pembinaan. Hal itu berarti pembinaan ini dirasakan ada hasilnya; (2) siswa padepokan mampu mempertunjukkan keketrampilan praktik unsur-unsur *pakeliran* pada saat siswa diminta untuk mendemonstrasikannya, baik ketika latihan maupun dalam pentas hasil binaan, maka pembinaan itu dikatakan berhasil. Ketrampilan praktik didasarkan atas kriteria-kriteria yang berlaku dalam pembelajaran praktik pedalangan, yaitu teknik karawitan pedalangan, yang meliputi vokabuler gending, *sulukan*, *dodogan* berbagai bentuk gending, dan teknik *keprakan* harus disesuaikan dengan kebutuhan *pakeliran*. Apabila siswa sanggar telah memenuhi kriteria-kriteria seperti tersebut, maka siswa dapat dikatakan berhasil menyerap materi yang telah diberikan oleh pelaksana kegiatan. Akan tetapi, mengingat siswa sanggar memiliki bekal awal, usia, dan status sosial berbeda-beda maka tuntutan kriteria yang dipersyaratkan tentu saja lebih longgar.

#### KESIMPULAN

Pembinaan Sanggar Seni Serengan yang telah berjalan selama 3 bulan dapat dikatakan berhasil. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, maka siswa banyak yang sudah berhasil menguasai praktik *pakeliran*, terutama materi iringan berupa *dhodhogan dan keprakan, kombangan Ladrang sekar Lesah, dhodhogan dan keprakan adegan jaranan, dhodhogan gendhing majemuk, dan dhodhogan gendhing ladrang bidhal*. Keberhasilan yang telah dicapai dalam pembinaan itu, tentu tidak terlepas dari adanya hambatan. Misalnya, bekal wal siswa hanya belajar otodidak dengan melihat pertunjukan wayang sehingga sangat minim (Jawa: *isa-isanan*). Hambatan itu diatasi dengan pelan-pelan dan bertahap membenahi materi sesuai dengan bekal kemampuan mereka. Pada 4 minggu pertama pembinaan hambatan sudah berhasil diatasi dan kemudian pelatihan berjalan lancar sampai batas waktu berakhir.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Harijadi Tri Putranto. 2006. Pembinaan Sanggar Pedalangan di Surakarta. Laporan Kegiatan Jurusan Pedalangan ISI Surakarta
- Bambang Murtiyoso. 1983. *Pengetahuan Pedalangan*. Surakarta : ASKI
- Padmosoekotjo,S. 1981. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid II*. Surabaya : Citra Jaya.
- Purbo Asmoro, 2009. Pelatihan unsur-unsur Pedalangan di Sanggar serengan. Laporan Pengabdian kepada Masyarakat. ISI Surakarta.
- Purwadi. 2005. *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta : Bina Media
- Sajid, RM. 1958. *Bauwarna Kawruh Wayang Jilid II*. Surakarta : Widya Duta.
- Sunardi. 1995. *Pengaruh lakon Kilatbuwana terhadap lakon baru yang sejenis : Analisis struktural dan kompareatif lakon*. Skripsi. Surakarta : STSI.